

Penggunaan Campur Kode Bahasa Ibu-Ibu Pkk Di Wisma Pangeranan Asri Bangkalan (Kajian Sociolinguistik)

Riska Ramadiyanti
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Bangkalan
Riskaramadiyanti27@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji campur kode dalam interaksi ibu-ibu PKK di Wisma Pangeranan Asri Bangkalan. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (i) Bagaimana bentuk campur kode bahasa ibu-ibu PKK di Wisma Pangeranan Asri, (ii) Bagaimana jenis campur kode yang digunakan oleh ibu PKK di Wisma Pangeranan Asri dan (iii) Apa penyebab terjadinya campur kode yang digunakan oleh ibu PKK di Wisma Pangeranan Asri. Objek penelitian ini adalah campur kode dalam tuturan ibu-ibu PKK di Wisma Pangeranan Asri Bangkalan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak yang melalui observasi dan wawancara mengenai yang ada di lingkungan dan teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik simak bebas libat cakap dan juga menggunakan teknik cakap tansemuka sebab peneliti tidak terlibat langsung pada penelitian.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk dan jenis campur kode dalam interaksi ibu-ibu PKK di Wisma Pangeranan Asri Bangkalan ialah penyisipan kata dan pengulangan kata. Bentuk dan jenis campur kode dalam interaksi ibu-ibu PKK di Wisma Pangeranan Asri Bangkalan ialah campur kode bahasa tingkat tutur. Campur kode dari segi bahasa dibagi menjadi dua macam, yaitu (i) campur kode dari bahasa Madura ke bahasa Indonesia dan (ii) campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura. Dalam penelitian, penyebab campur kode di bagi menjadi menjadi tiga, yaitu (i) mengenakkan pembicaraan, (ii) mempermudah alur komunikasi, (iii) untuk tidak “terikat” kaidah bahasa yang kaku. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam interaksi ibu-ibu PKK di Wisma Pangeranan Asri Bangkalan dibagi menjadi tiga, yaitu (i) penutur, (ii) lawan tutur, (iii) pokok pembicaraan (topik).

Kata Kunci : Campur Kode, Bentuk Campur Kode, Jenis Campur Kode, dan Penyebab Terjadinya Campur Kode.

ABSTRACT

This study examines code mixing in the interaction of PKK women at Wisma Pangeranan Asri Bangkalan. The problems discussed in this study are (i) What is the form of code mixing used by PKK mothers at Wisma Pangeranan Asri, (ii) What are the types of code mixing used by PKK mothers at Wisma Pangeranan Asri and (iii) What are the causes of the code-mixing. used by PKK mothers at Wisma Pangeranan Asri. The object of this research is code mixing in the speech of PKK women at Wisma Princean Asri Bangkalan. Data collection was carried out using the listening method through observation and interviews about what was in the environment and the techniques used in the study were the free-to-talk-free listening technique and also using the face-to-face conversation technique because the researcher was not directly involved in the research.

The results of data analysis showed that the form and type of code mixing in the interaction of PKK women at Wisma Pangeranan Asri Bangkalan were word insertion and word repetition. The form and type of code mixing in the interaction of PKK women at Wisma Pangeranan Asri Bangkalan is language code mixing at the speech level. Code mixing in terms of language is divided into two types, namely (i) code mixing from Madurese to Indonesian and (ii) code mixing from Indonesian to Madurese. In the research, the causes of code mixing are divided into three, namely (i) making conversation easier, (ii) facilitating the flow of communication, (iii) not being "bound" to rigid language rules. The factors that cause code mixing in the interaction of PKK women at Wisma Pangeranan Asri Bangkalan are divided into three, namely (i) the speaker, (ii) the interlocutor, (iii) the subject (topic).

Keyword : Code Mixing, Code Mixing Forms, Types of Code Mixing, and Causes of Code Mixing.

Pendahuluan

Bahasa pada dasarnya tidak hanya merupakan gejala individu tetapi juga merupakan gejala sosial sehingga terdapat ragam penggunaan dan fungsi-fungsinya sesuai dengan lawan tutur, situasi tuturan, dan topik tuturan. Menurut (Yendra, 2016: 3) mengatakan bahwa bahasa mempunyai peranan penting dalam berinteraksi sebab tanpa menggunakan bahasa tidak dapat mencapai tujuan komunikasi, maka dari itu berbahasa sangat penting dalam interaksi dan komunikasi. Masyarakat di Indonesia dikatakan masyarakat yang majemuk, baik secara sosial, budaya, maupun bahasa. Penguasaan bahasa secara baik ataupun sekedar pemahaman saja mampu membentuk individu atau kelompok masyarakat yang dinamis. Mayoritas masyarakat Indonesia pada umumnya menggunakan dua bahasa atau lebih dalam peristiwa komunikasi merupakan fenomena yang sering terjadi. Masyarakat di Indonesia dikatakan masyarakat yang majemuk, baik secara sosial, budaya, maupun bahasa.

Penggunaan campur kode ini sering digunakan oleh masyarakat Wisma Pangeranan Asri karena penutur mengambil mudah dalam setiap bertutur dan penyampaian maksud yang di tuturkan tercapai dan dipahami oleh lawan tutur sehingga campur kode ini bukan hal yang baru di kelurahan Pangeranan. . Akibatnya, salah satunya (sengaja atau tidak sengaja) merupakan campuran dari dua sistem bahasa. Peristiwa ini terkadang terjadi ketika pembicara mengganti bahasa yang diperlukan atau elemen kemahiran fonetik dalam percakapan lengkap.

Ibu-Ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) di Wisma Pangeranan Asri Kelurahan Pangeranan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan dalam berkomunikasi sering menggunakan dua bahasa atau campur kode dengan disisipkan bahasa lain diantaranya bahasa Indonesia dan bahasa Madura. Campur kode merupakan berbahasa dilakukan ketika pengguna bahasa mencampurkan dua bahasa atau lebih. Dua ragam atau lebih dalam suatu tindak berbahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa menuntut pencampuran bahasa (Murliaty dkk, 2013: 284).

Terjadinya campur kode dalam bertutur bukanlah hal yang baru di Kelurahan Pangeranan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Campur kode disebabkan oleh faktor-faktor di antaranya identifikasi peranan (menjelaskan sesuatu atau maksud tertentu), identifikasi ragam karena situasi yang ditentukan oleh bahasa seorang penutur melakukan campur kode akan menempatkan dalam hierarki status sosialnya, keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan (ingin menjalin rasa keakraban penutur dan lawan tutur menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain dan sikap serta hubungan orang lain terhadapnya). Campur kode yang dilakukan ibu-ibu PKK berdampak besar bagi generasi muda di lingkungan Wisma Pangeranan Asri.

Penggunaan campur kode ini sering digunakan oleh masyarakat Wisma Pangeranan Asri karena penutur mengambil mudah dalam setiap bertutur dan penyampaian maksud yang di tuturkan tercapai dan dipahami oleh lawan tutur sehingga campur kode ini bukan hal yang baru di kelurahan Pangeranan. Dalam situasi formal pada acara PKK ibu-ibu juga sering menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Madura dan bahasa Indonesia begitu juga dengan kegiatan non-formal PKK ibu-ibu juga lebih banyak menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Madura dan Indonesia sehingga antara kegiatan formal dan non-formal tidak ada bedanya bagi mereka dalam berbahasa jadi masyarakat di Pangeranan Asri sudah tidak memperdulikan bahasa yang digunakan karena bagi mereka dalam berbahasa semua sama tidak ada pembeda antara saat bertutur dalam situasi formasi dan situasi non-formal. Akibatnya penggunaan dua bahasa atau lebih seorang penutur tentunya tidak terlepas dari akibat penggunaan dua bahasa tersebut.

Dalam kegiatan PKK ini menarik untuk diteliti karena banyak menimbulkan bahasa campur kode yang digunakan oleh Ibu-Ibu PKK Wisma Pangeranan Asri baik dari bentuk campur kode dan jenis campur kode yang digunakan dalam kegiatan. Penutur dalam kegiatan tersebut banyak menggunakan bahasa campuran. Penutur kegiatan ini berbicara sesuai dengan latar belakang bahasa yang dimilikinya. Bahasa yang digunakan tidak hanya bahasa lokal saja sehingga bahasa yang mereka gunakan menimbulkan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Madura bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di Wisma Pangeranan Asri.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian memilih judul “Penggunaan Campur Kode Bahasa Ibu-Ibu PKK di Wisma Pangeranan Asri”. Pentingnya dalam penelitian ini yaitu penggabungan dua bahasa tersebut menimbulkan kesan menarik dan penggunaan bahasa campuran selama kegiatan perkumpulan berlangsung serta menjadi daya tarik bagi peneliti. Menariknya penelitian ini adalah bahasa yang diujarkan dalam kegiatan tersebut yaitu percampuran antara bahasa Madura dengan bahasa

Indonesia. Penggunaan campur kode dalam interaksi di kegiatan tersebut digunakan untuk memudahkan komunikasi dan interaksi.

Kajian Pustaka Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik. Keduanya merupakan dua bidang ilmu empiris yang sangat erat kaitannya. Oleh karena itu, untuk memahami apa itu sosiolinguistik perlu terlebih dahulu membahas tentang sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah studi ilmiah objektif tentang manusia dalam masyarakat dan sistem serta proses sosial yang ada dalam masyarakat. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Rokhman, 2013). (Padmadewi, Merlyna, & Saputra 2014:1) Mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan orang-orang yang memakai bahasa itu. Menurut (Iryani 2017:1) bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam menyampaikan pesan antar sesama.

Sosiolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi dalam masyarakat. Salah satunya adalah pemilihan dan penggunaan bahasa. Bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa yang ada kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat disebut sosiolinguistik (Chaer dan Agustina, 2010:2). Menurut (Simatupang, 2018:2) objek kajian sosiolinguistik adalah pilihan bahasa yang ada pada masyarakat aneka bahasa seperti masyarakat yang menguasai dua atau beberapa bahasa yang harus dipilih pada saat berbicara. Bahasa yang bersifat arbiter dapat mengakibatkan bahwa bahasa dapat berubah-ubah kapan saja sesuai dengan keinginan penutur sehingga dalam pemakaiannya akan terjadi alih bahasa dan campur bahasa.

Sosiolinguistik adalah ilmu antara sosiologi dan linguistik, dan kedua bidang memiliki kaitan yang erat. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang keilmuan yang membahas tentang bahasa yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi. Dengan berinteraksi dapat menimbulkan adanya penggunaan atau pemakaian bahasa. Penggunaan bahasa yang dimaksud adalah bentuk interaksi sosial yang digunakan oleh masyarakat dalam situasi yang konkrit dan nyata (Rokhman 2013: 37-39).

Sosiolinguistik lebih memperhatikan detail penggunaan bahasa yang sebenarnya seperti deskripsi penutur tentang penggunaan bahasa atau dialek dalam budaya, topik dan latar percakapan tertentu sedangkan sosiolinguistik lebih banyak berkaitan dengan faktor sosial yang berkaitan dengan bahasa. Berdasarkan sudut pandang di atas, sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan masyarakat. Masyarakat Indonesia biasanya menggunakan multibahasa. Bahasa pertama (B1) disebut sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama, bahasa ibu atau bahasa pertama ini biasa dikenal dengan bahasa daerahnya yang di tempati atau tempat kelahiran seperti bahasa Madura dan bahasa kedua (B2) adalah bahasa lain yaitu bahasa kedua biasanya bahasa kedua ini digunakan sebagai bahasa nasional seperti bahasa Indonesia. Orang yang menggunakan kedua bahasa itu disebut sebagai orang yang bilingualisme atau dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasa. Maka dari itu dalam kehidupan sehari-hari sering menemukan masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau bilingualisme untuk interaksi atau komunikasi sebagai alat penutur untuk menyampaikan suatu maksud yang dituju. Biasanya penggunaan bilingualisme ini terjadi akibat ketidakpahaman atau ketidakfasihan dalam penguasaan bahasa (Chaer, Agustina, 2014:84).

Campur Kode

Campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Menurut Suandi dalam (Sundoro 2018:131) yang mencirikan campur kode, yaitu: (1) penggunaan dua bahasa atau lebih untuk itu berlangsung dalam situasi informal, santai, dan akrab; (2) tidak ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut terjadinya campur kode; dan (3) campur kode dapat berupa pemakaian kata, klausa, sapaan, dan sebagainya. Dapat diketahui bahwa ciri yang menonjol dari campur kode adalah kesantaian atau situasi informal. (Rokhman, 2013:38) memberikan batasan campur kode sebagai "Pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke unsur bahasa yang lain secara konsisten". Menurutnya campur kode merupakan penggunaan satu bahasa dengan memasukkan unsur-unsur bahasa yang menyisip ke bahasa lain secara konsisten.

Menurut (Nugroho, 2012) mengungkapkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. (Pusparini, 2015) yaitu campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan seperti dalam gejala alih kode tetapi bergantung pada pembicaraan (fungsi bahasa). Campur kode terjadi karena kesantiaian pembicara dan kebiasaannya dalam pemakaian bahasa. Campur kode pada umumnya terjadi dalam situasi tidak resmi (informal). Unsur bahasa sisipan yang dalam peristiwa campur kode tidak lagi mendukung fungsi bahasa secara mandiri tetapi sudah menyatu dengan bahasa yang sudah disisipi.

Pencampuran kode ini sering terjadi ketika bahasa yang digunakan oleh pembicara terutama untuk mendukung penggunaan bahasa yang disisipkan dalam bahasa lain. Hal ini biasanya terkait dengan karakteristik penuturnya seperti latar belakang sosial atau tingkat pendidikan yang berbeda. Menurut (Rahman, 2013) memaparkan bahwa pencampuran bahasa terjadi disebabkan oleh adanya kesantiaian atau kebiasaan berbahasa yang dimiliki oleh penutur dan kebiasaan saat berinteraksi dalam situasi informal atau bahasa sehari-hari sehingga pada saat situasi formal masih belum terbiasa bertutur dengan menggunakan bahasa baku atau bahasa yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa campur kode dilakukan jika dibutuhkan atau dengan kata lain campur kode dapat dilakukan apabila dalam konteks atau situasi tuturan penutur mengalami kesulitan karena keterbatasan bahasa, ungkapan atau tidak ditemukan padanan yang sesuai sehingga penutur harus melakukan campur kode sesuai kebutuhan saat berkomunikasi.

Pada pencampuran kode (code mixing) terdapat kode utama atau kode dasar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki fungsi. Pencampuran kode ini sering terjadi ketika bahasa yang digunakan oleh pembicara terutama untuk mendukung penggunaan bahasa yang disisipkan dalam bahasa lain. Hal ini biasanya terkait dengan karakteristik penuturnya seperti latar belakang sosial atau tingkat pendidikan yang berbeda. Ciri pembeda yang biasa terjadi yaitu pada saat acara santai atau informal karena keterbatasan bahasa, ekspresi tidak setara, dan jenis pencampuran kode ini juga sering terjadi meskipun mereka hanya mendukung satu fungsi mereka harus menggunakan bahasa lain supaya interaksi yang dilakukan tetap berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang dibicarakan sedangkan kode lain yang terlibat dalam hanya berupa fragmen dan tidak memiliki fungsi sebagai kode. Penutur yang berbicara banyak penggalan bahasa Indonesia (termasuk bahasa Indonesia) dapat dikatakan tercampur dalam kodenya.

Di dalam suatu peristiwa tutur klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campur dan masing-masing klausa dan frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi disebut campur kode (Chaer, 2014:115). Sedangkan ciri dari campur kode adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Menurut (Rokhman, 2013:39) campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain saat bertutur dengan tujuan supaya saling memahami satu sama lain maksud dan tujuan dari penutur. (Wardhaugh, 2011) menyatakan bahwa pencampuran kode terjadi ketika orang yang berkomunikasi menggunakan kedua bahasa bersama-sama sejauh mereka mengubah dari satu bahasa ke bahasa lain selama satu ucapan tunggal.

Bentuk Campur Kode

Campur kode dibagi menjadi dua bagian yaitu campur kode positif dan campur kode negatif.

Campur Kode Positif

Campur kode positif adalah bentuk pemakaian unsur bahasa tanpa menambah bahasa lain. Campur kode positif memberikan dampak positif pula bagi penuturnya. Pergeseran yang positif mengarah pada integrasi yang menguntungkan kedua bahasa karena elemen penyerapan dari satu bahasa dapat berinteraksi dengan sistem bahasa absorptif atau bahasa serapan. Pergeseran maju dalam pencampuran kode dapat menyebabkan anatomi kata baru dalam suatu kalimat. Kalimat tersebut dalam bentuk positif dengan unsur bahasa asing. Bahasa asing ini terkesan sangat unik karena memasukkan unsur bahasa Indonesia. Transisi positif dalam pencampuran kode membentuk proses interaksi yang baik dalam pencampuran kode. Proses interaksi akan berjalan dengan lancar tanpa ada kendala. Kendala disini adalah ketidak efektifan tuturan dalam proses interaksi. Campur kode positif dapat memperlancar proses interaksi antar penutur. Campur kode positif dapat memberikan pembedaharaan kata baru dalam kalimat sehingga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kosa kata baru (Asokawati, 2015:9).

Campur Kode Negatif

Campur kode negatif adalah bentuk pengambilan dan pemakaian unsur bahasa lain yang merusak perkembangan bahasa. Menurut (Purwadi dkk, 2017:87) campur kode negatif dalam bahasa Indonesia

menjadi kurang baik jika digunakan. Penutur kurang lancar dalam berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini dapat dilihat oleh penutur pada saat berkomunikasi setiap harinya. Campur kode negatif dapat merusak kosa kata bahasa Indonesia. Efek negatif dari kode negatif campuran adalah membuang-buang waktu karena lawan tutur tidak memahami informasi yang dimaksud atau yang dituju oleh penutur. Penguasaan berbahasa itu sangat penting supaya tidak terjadi pencampuran kode dalam setiap interaksi dan penyalahgunaan bahasa atau kosa kata yang dituturkan sehingga bahasa yang digunakan dalam interaksi menggunakan bahasa yang baik dan benar tanpa ada pencampuran bahasa karena ketidakpahaman atau ketidakfasihan dalam berinteraksi. Campur kode negatif dapat merusak kosa kata bahasa Indonesia. Efek negatif dari kode negatif campuran adalah membuang-buang waktu karena lawan tutur tidak memahami informasi yang dimaksud atau yang dituju oleh penutur. Selain dari lawan tutur yang tidak memahami bahasa yang digunakan oleh penutur terkadang penutur juga tidak mampu menjelaskan bahasa yang dituturkan sehingga dalam interaksi yang dilakukan tidak efektif atau tidak sinkron akibat dari penggunaan bahasa yang tidak dipahami dan tidak saling mengerti dari maksud dan tujuan pembicaraan yang dilakukannya. Penguasaan berbahasa itu sangat penting supaya tidak terjadi pencampuran kode dalam setiap interaksi dan penyalahgunaan bahasa atau kosa kata yang dituturkan sehingga bahasa yang digunakan dalam interaksi menggunakan bahasa yang baik dan benar tanpa ada pencampuran bahasa karena ketidakpahaman atau ketidakfasihan dalam berinteraksi. Dalam kehidupan sehari-hari selalu terjadi interaksi namun jarang sekali masyarakat menyadari penggunaan bahasa yang dituturkan terkadang meskipun yang dituturkan bahasanya tidak baik dalam berinteraksi namun tetap dilakukan sebab masyarakat mengambil gampang mengenai dalam menuturkan bahasanya tanpa memikirkan penggunaan bahasa yang digunakannya.

Jenis Campur Kode

Campur Kode Ke Dalam

Campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Madura terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa Indonesia. Sehingga campur kode ke dalam ini bisa dikatakan sebagai bahasa ibu (B1) karena campur kode ke dalam ini berasal dari bahasa daerah yang digunakan penutur. Penggunaan campur kode ke dalam digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan berinteraksi menggunakan bahasa asli atau bahasa ibu (B1) dengan situasi yang non-formal, sehingga penggunaan bahasa ini tanpa ada batasan atau tanpa memikirkan penggunaan bahasa yang baku.

Campur kode ke dalam yaitu seseorang yang dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah atau bahasa asli sesuai dengan penguasaan dan kefasihan bahasa dari lawan tutur yang dijadikan lawan saat berinteraksi, atau sebaliknya (Yuliana dkk, 2015). Dalam peristiwa campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan dari bahasa Madura dan sebagainya yang dianggap mampu dalam penguasaan bahasa yang digunakannya dan dianggap fasih dalam bahasa yang disampaikan oleh lawan tutur sehingga maksud dan tujuan yang di tuturkan tersebut tercapai sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh penutur.

Campur Kode Keluar

Campur Kode Keluar adalah jenis campur kode yang tidak mempunyai unsur-unsur bahasa asli, misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Madura tidak terdapat unsur-unsur bahasa Indonesia di dalamnya. Dengan demikian, hubungan campur kode tipe ini adalah keasingan antar bahasa yang terlibat. Campur kode keluar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing (Yuliana dkk, 2015).

Campur kode keluar adalah campur kode yang menggunakan bahasa yang tidak baku atau bahasa yang tidak terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia dan lebih banyak menggunakan bahasa asing yang di sisipkan dalam interaksi sehari-hari. Campur kode keluar tidak pernah memperhatikan kaidah kebahasaan yang digunakan oleh penutur sehingga pada konteks ini penutur tetap menggunakan kebiasaan bahasanya dalam kehidupan sehari-hari yang biasa digunakan.

Penyebab Terjadinya Campur Kode

Terjadinya campur kode memiliki faktor-faktor yang menyebabkan penutur melakukan campur kode. Faktor adanya campur kode adalah :

1. Faktor Penutur

Seorang penutur dilatar belakangi oleh daerah asalnya, misalnya orang yang berbahasa Jawa sebagai bahasa ibunya memiliki loyalitas yang tinggi dan ketika orang Indonesia dituturkan tentu mereka akan mencampurkan kode tersebut ke dalam artinya bahwa bahasa Indonesia biasanya disisipkan dengan unsur bahasa Jawa. Hal ini juga bisa terjadi karena ketidakmampuan menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Bahasa Indonesia biasanya bercampur dengan kode-kode bahasa Jawa. Menurut (Suandi, 2014:143) membagi faktor-faktor terjadinya campur kode yaitu :

a. Keterbatasan Penggunaan Kode

Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frasa dan klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Faktor dari campur kode ini lebih dominan terjadi karena ketika penutur bertutur dengan kode dasar bahasa Indonesia dan bahasa Madura.

b. Lawan Tutur

Lawan bicara dapat berupa individu maupun kelompok.dalam masyarakat bilingual seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain yang memiliki kesamaan dalam berbahasa supaya penutur dan lawan tutur saling mengerti dalam berbahasa dan mempermudah atau memperlancar komunikasi tersebut dengan baik.

c. Tempat Tinggal dan Waktu Pembicaraan Berlangsung

d. Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan di dasarkan pada tujuan berkomunikasi, fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu. Pembicara menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendaki sesuai dengan konteks dan situasi berkomunikasi.

2. Faktor Bahasa

Menurut (Mackey, 2017: 45) kontak bahasa merupakan pengaruh bahasa yang satu terhadap bahasa lain baik langsung maupun tidak langsung sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh kebahasawan. Fenomena tersebut memicu adanya pencampuran bahasa atau peralihan bahasa yang digunakan masyarakat tutur dwibahasawan atau multibahasawan. Bahasa menjadi faktor utama dalam setiap interaksi yang digunakan sebab apabila lawan tutur tidak dapat mampu memahami yang diucapkan oleh penutur maka tujuan yang dituturkan tidak tercapai dan interkasi yang dilakukan tidak sesuai dengan keinginan.

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan metode kualitatif yang termasuk dalam penelitian dengan pendekatan fenomenologi. (Sugiyono, 2017:8) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Pendekatan fenomenologi ini memfokuskan pada eksplorasi yang berhubungan dengan pemahaman tentang kehidupan keseharian dan dunia intersubjektif (dunia kehidupan) partisipan. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti untuk menganalisis data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan, mendeskripsikan realitas yang ada serta melakukan pendekatan terhadap sumber informasi, sehingga data yang didapatkan akan lebih maksimal sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh peneliti.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data adalah subjek (informan) yang menjadi narasumber dalam pengumpulan data untuk memperoleh informasi sesuai dengan tujuan dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini berasal dari subjek yaitu para Ibu-Ibu PKK di Wisma Pangeranan Asri Kabupaten Bangkalan yang berperan dalam tuturan yang mengandung campur kode bahasa Indonesia-Madura dengan cara menyimak percakapan yang sedang berlangsung.

Data adalah bahan yang terpenting dalam suatu penelitian yang berupa fenomena di lapangan. Dari data yang diperoleh peneliti akan mengetahui hasil penelitiannya dan harus mengumpulkan data yang sangat relevan dengan masalah penelitian. Data dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif dengan menggunakan prosedur kualitatif atau analisis data.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan satu diantaranya rancangan dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

Menurut Mahsun (2014:242) Melalui observasi peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang yang menjadi informan dan peneliti juga mampu memahami tentang perilaku dan maknanya. Hal ini selama di lapangan pada kesempatan-kesempatan tertentu peneliti berusaha untuk mencoba mengamati beberapa orang yang peneliti harapkan sesuai dengan kriteria dan memenuhi standar penelitian.

Metode wawancara yang merupakan pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga pemaknaan dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu. Hal ini dikarenakan sumber utama data dalam penelitian fenomenologi adalah kata-kata, ide atau komentar dalam proses wawancara. Selain itu wawancara juga bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan tentang makna subjektif dari pemahaman subjek terhadap subjek guna menggali permasalahan tersebut yang tidak dapat diselesaikan dengan metode pendekatan yang lain.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak bebas libat cakap. Menurut (Mahsun, 2014:242) Simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan pengguna bahasa. Sedangkan cakap sebutan lain dari wawancara merupakan salah satu metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber. Teknik simak bebas libat cakap adalah peneliti menyadap perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur tersebut. Peneliti hanya sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya, peneliti tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti.

Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif terhadap data yang dikumpulkan dan diperoleh di lapangan. Menurut (Mahsun, 2014:253) Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklarifikasi, mengelompokkan data. Dalam pengklarifikasian dan pengelompokan data tentu harus didasarkan pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian itu sendiri adalah memecahkan masalah yang memang mejadi fokus penelitian. Klasifikasi dalam penelitian bertujuan untuk mengurutkan data berdasarkan terjadinya penggunaan campur kode. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini dengan cara memberikan penjelasan tentang penggunaan campur kode dan alasan masyarakat menggunakan campur kode di wilayah kelurahan Pangeranan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis data (Mariya Kiki, 2018: 45), dalam penelitian ini di bagi menjadi beberapa langkah yaitu sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi proses terjadinya campur kode yang di lakukan oleh ibu-ibu PKK di Kelurahan Pangeranan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan.
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yang di lakukan oleh ibu-ibu PKK di Kelurahan Pangeranan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan.
- c. Mengklasifikasikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yang di lakukan ibu-ibu PKK Kelurahan Pangeranan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan.
- d. Menginterpretasikan hasil dari klasifikasi fakto-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yang di lakukan ibu-ibu PKK Kelurahan Pangeranan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan.

Hasil

Dari hasil penelitian diatas menyatakan bahwa mayoritas ibu-ibu PKK menggunakan bahasa campur kode dengan alasan supaya saling memahami dan mengerti antara penutur dan lawan tutur. campur kode positif ini bisa dikatakan sebagai pengakraban penutur satu dengan penutur lainnya. Sedangkan campur kode negatif yaitu penggunaan dalam bahasa Indonesia kurang baik jika digunakan sebab penutur kurang lancar dalam berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan penutur kurang menguasai bahasa. Bahasa campur kode merupakan hal negatif bagi lingkungan sekitar yang menyebabkan rusaknya perkembangan bahasa sebab dalam campur kode ini menggunakan dua bahasa sekaligus secara

bersamaan yang menyebabkan bahasa itu sendiri menjadi tidak beratur atau bisa dikatakan sebagai bahasa yang tidak baku dalam penggunaannya dan tidak baik digunakan di lingkungan sekitar yang menyebabkan akan ada peniruan bahasa di kalangan remaja. Penguasaan bahasa sangat penting supaya maksud dan tujuan yang diuturkannya tercapai. Bahasa itu sendiri merupakan alat ketika melakukan interaksi dengan orang lain untuk mencaapai tujuan dari suatu komunikasi. Menggunakan bahasa asli Madura ibu-ibu masih merasa kesulitan untuk di ucapkan karena sulitnya belajar bahasa madura yang kebanyakan warganya berasal dari luar pulau.

Bahasa campur kode merupakan hal negatif bagi lingkungan sekitar yang menyebabkan rusaknya perkembangan bahasa sebab dalam campur kode ini menggunakan dua bahasa sekaligus secara bersamaan yang menyebabkan bahasa itu sendiri menjadi tidak beratur atau bisa dikatakan sebagai bahasa yang tidak baku dalam penggunaannya dan tidak baik digunakan di lingkungan sekitar yang menyebabkan akan ada peniruan bahasa di kalangan remaja. Dari suatu interaksi yang dilakukan oleh ibu-ibu yang membawa secara luas di lingkungan sekitar dapat menimbulkan suatu kebiasaan yang tidak baik. Selain membawa dampak negatif campur kode juga membawa dampak yang positif yaitu supaya penutur dan lawan tutur mampu memahami pembicaraan satu sama lain dengan cara menggunakan bahasa campur kode dapat mempermudah penutur dengan lawan tutur saat berinteraksi sebab di Wisma Pangeranan Asri khususnya RT 2 tidak semua berasal dari Madura melainkan ada yang dari Jawa sebagai pendatang dan belum fasih atau menguasai bahasa Madura.

Campur kode juga memiliki jenis tersendiri dan hampir sama dalam penggunaannya namun campur kode ini juga sering digunakan oleh ibu-ibu PKK di Wisma Pangeranan Asri. Campur kode ke dalam yaitu apabila seseorang yang dalam pemakaian bahasa Indonesia banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa daerah atau sebaliknya sedangkan campur kode keluar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing. Penguasaan bahasa sangat penting supaya maksud dan tujuan yang diuturkannya tercapai. Bahasa itu sendiri merupakan alat ketika melakukan interaksi dengan orang lain untuk mencaapai tujuan dari suatu komunikasi. Menggunakan bahasa asli Madura ibu-ibu masih merasa kesulitan untuk di ucapkan karena sulitnya belajar bahasa madura yang kebanyakan warganya berasal dari luar pulau. Dalam penggunaan campur kode yang digunakan oleh ibu-ibu PKK dalam berbagai macam campur kode ibu-ibu menggunakannya apabila lawan tuturnya tidak mampu memahami bahasa yang digunakannya

Bahasa campur kode sering digunakan oleh ibu-ibu PKK dengan melihat lawan tuturnya lebih menguasai bahasa Madura atau bahasa Indonesia. Apabila lawan tutur tidak menguasai bahasa Madura maka penutur sering mencampuri bahasa yang digunakan sebagai interaksi supaya lawan tuturnya dapat memahami dan mengerti maksud dari penutur. Bahasa campur kode sudah menjadi hal lumrah atau hal yang biasa digunakan ibu-ibu di Wisma Pangeranan Asri khususnya di RT 2 yang mayoritas penduduknya bukan penduduk asli Madura sehingga bahasa campur kode menjadi suatu kebiasaan ketika melakukan interaksi satu sama lain sehingga campur kode yang digunakan oleh ibu-ibu PKK di Wisma Pangeranan Asri khususnya di RT 2 hampir keseluruhannya menggunakan campur kode ini yang menyebabkan bahasa campur kode menjadi menyebar luas hingga ke kalangan remaja. Penggunaan campur kode yang digunakan oleh ibu-ibu PKK ini bukan hanya pada situasi informal melainkan pada situasi formal masih ada yang menggunakan bahasa campur kode.

Penggunaan campur kode yang digunakan oleh ibu-ibu PKK ini bukan hanya pada situasi informal melainkan pada situasi formal masih ada yang menggunakan bahasa campur kode. Penduduk Pangeranan yang tidak semua asli dari Madura yang menjadi faktor utama terjadinya bahasa campur kode. Masyarakat Wisma Pangeranan Asri khususnya PKK di RT 2 tidak mempermasalahkan penggunaan bahasa campur kode tersebut meskipun bahasa itu tidak baik bagi perkembangan bahasa itu sendiri, namun bagi mereka yang terpenting maksud dan tujuan yang ingin di sampaikan tercapai sesuai dengan keinginannya. Penggunaan bahasa campur kode yang digunakan oleh ibu-ibu PKK di Wisma Pangeranan Asri khususnya di RT 2 ini bukan hanya disebabkan dari masyarakat pendatang atau bukan warga asli Madura melainkan faktor penyebab lain karena mengikuti *trend* atau bahasa gaul sebab Pangeranan Asri ini terletak di tengah-tengah kota jadi penggunaan bahasa yang digunakan semauanya dan banyak bahasa asing yang mudah di terima oleh masyarakat.

Simpulan

1. Bentuk campur kode bahasa ibu PKK di Wisma Pangeranan Asri diantaranya masyarakat dalam bertutur menggunakan campur kode ke dalam dengan mencampuri dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah Madura untuk mempermudah komunikasi antara penutur dan lawan tuturnya.
2. Jenis campur kode bahasa ibu PKK di Wisma Pangeranan Asri adalah campur kode positif yang masyarakatnya dalam setiap bertutur masih banyak yang menggunakan bahasa Madura meskipun demikian dalam tuturannya di campur dengan bahasa Indonesia sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan yang akan terus menerus dilakukan oleh Ibu-Ibu PKK di Wisma Pangeranan Asri karena sudah menjadi suatu kebiasaan dalam penggunaan bahasa campur kode di lingkungan tersebut.
3. Penyebab terjadinya campur kode bahasa ibu-ibu PKK di Wisma Pangeranan Asri adalah faktor lingkungan yang menyebabkan masyarakat Wisma Pangeranan Asri menggunakan bahasa campur kode karena mayoritas masyarakat yang tinggal di Wisma Pangeranan Asri adalah pendatang dari luar daerah dan masyarakat masih terbiasa dengan penggunaan bahasa dari daerahnya masing-masing sehingga terjadilah penggunaan bahasa campur kode untuk mempermudah komunikasi antara penutur dengan tuturannya. Dari mayoritas penduduk yang masih menggunakan bahasa daerahnya yang mengakibatkan percampuran antar bahasa yang ada di lingkungan membuat penggunaan bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan alur kebahasaannya.

Saran

1. Penelitian ini merupakan penelitian awal mengenai campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Madura dalam kegiatan ibu-ibu PKK di Wisma Pangeranan Asri perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai campur kode karena bahasa selalum mengalami perubahan dan perkembangan sehingga peneliti menginginkan adanya penelitian lebih lanjut dan penulis memiliki harapan supaya memberikan penjelasan terhadap masyarakat mengenai kaidah kebahasaan dalam interaksi.
2. Penelitian ini hanya membahas campur kode dalam bahasa khas Madura dan bahasa Internasional Indonesia dalam kegiatan ibu-ibu PKK di Wisma Pangeranan Asri oleh karena itu perlu penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan sosiolinguistik dan kajian linguistik karena dalam tuturan bahasa Madura ibu-ibu PKK di Wisma Pangeranan Asri banyak terdapat keunikan yang berbeda dari beragamnya bahasa khas.
4. Bagi orang tua, ibu-ibu PKK di lingkungan Pangeranan Asri untuk memberi contoh yang baik kepada pemuda selaku generasi penerus yang akan mengalami perbedaan zaman supaya tidak membiasakan bertutur dengan menggunakan campur kode supaya tidak merusak kaidah kebahasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asokawati, Anni (2015). *“Campur Kode Dalam Album Don’t Stop Oleh Ai Carina Aumura”*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Chaer, Abdul & Leonie Agutina (2014). *“Sosiolinguistik Perkenalan Awal”*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iryani, E. (2017). Diglosia “Antara Bahasa Jawa dan Sunda (Studi Kasus Masyarakat Bahasa Kecamatan Lemah Abang Kabupaten Cirebon)”. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 1 (1), 1-6 ISSN: 2549-3310
- Mahsun, M.S (2014). *“Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya”*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Murliaty, dkk. (2013). “Campur Kode Tuturan Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 2 Maret 2013; Seri D 241 – 317.
- Nugroho, Pungki (2012). “Analisis Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode pada Guru Bahasa Indonesia di SMP N 2 Mantingan”. *e-journal. FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

- Rokhman, F. (2013). *“Sosiolinguistik: Suatu pendekatan pembelajaran bahasa dalam masyarakat multikultural”*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Padmadewi, Nyoman, dkk. (2014). *“Sosiolinguistik”*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Purwadi, dkk. (2017). *“Alih Kode Campur Kode Dalam Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Gunung Kidul”*. Gunung Kidul Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Simatupang, R, R., Rohmadi, M., Saddhono, K. (2018). “Tuturan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik Alih Kode dan Campur Kode)”. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3 (2), 119-130.
- Suandi, Nengah (2014). *“Sosiolinguistik”*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2017). *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*. Bandung: Alfabeta.
- Yendra. (2016). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yuliana, N., Luziana, A. R., & Sarwendah, P. (2015). “Code-mixing and code-switching of Indonesian celebrities”. *A comparative study. Lingua Cultura*, 9(1), 47–54.